

Peran Pemerintah Daerah Dalam Diplomasi Pariwisata Internasional Melalui Event Bau Nyale

Lalu Yusril Jaera Almawan¹, Syaefullah², Abdul Rahman³

lalu.yusril.isip25@mail.umy.ac.id, syaefulloh@ipdn.ac.id, abdulrahman@ipdn.ac.id

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

^{2,3}Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Abstrak

Penelitian ini membahas Festival Bau Nyale sebagai instrumen diplomasi budaya Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah dalam mempromosikan pariwisata internasional. Festival Bau Nyale yang berasal dari tradisi masyarakat Sasak dan legenda Putri Mandalika telah berkembang menjadi festival budaya yang memiliki daya tarik wisata global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi diplomasi budaya yang digunakan pemerintah daerah dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat internasional serta kontribusinya terhadap pembentukan citra pariwisata Lombok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber untuk menjaga validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah memanfaatkan promosi pariwisata berbasis budaya, pengemasan festival dalam bentuk pertunjukan budaya dan experiential tourism, serta pendekatan storynomics tourism melalui narasi Putri Mandalika sebagai strategi diplomasi budaya. Festival Bau Nyale tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga memperkuat citra Lombok sebagai destinasi wisata budaya berbasis tradisi lokal di tingkat internasional.

Kata kunci: diplomasi budaya, pariwisata, Festival Bau Nyale, storynomics tourism, Lombok.

Abstract

This study examines the Bau Nyale Festival as an instrument of cultural diplomacy employed by the Central Lombok Regency Government to promote international tourism. Originating from Sasak traditions and the legend of Princess Mandalika, the Bau Nyale Festival has evolved into a cultural festival with global tourist appeal. This study aims to analyze the cultural diplomacy strategies used by the local government to introduce local culture to the international community, as well as their contribution to shaping Lombok's tourism image. The study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques involving literature review and documentation. Data analysis is conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, utilizing source triangulation to ensure data validity. The results indicate that the local government employs culture-based tourism promotion, the packaging of festivals as cultural performances and experiential tourism, and a storynomics tourism approach through the narrative of Putri Mandalika as cultural diplomacy strategies. The Bau Nyale Festival not only contributes to increased tourist visits and regional economic growth but also strengthens Lombok's image as a cultural tourism destination rooted in local traditions on the international stage.

Keywords: cultural diplomacy, tourism, Bau Nyale Festival, storynomics tourism, Lombok.

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya pariwisata di Lombok dapat memberikan kesempatan untuk Masyarakat local dalam menjemput peluang untuk meningkatkan perekonomiannya. Salah satu bidang ekonomi yang paling dinamis, pariwisata memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan kualitas hidup masyarakat, terutama di wilayah dengan banyak potensi pariwisata (Luthfi et al., 2013). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pariwisata Indonesia menyumbang sekitar 4,1% PDB nasional pada tahun 2023. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat hingga 6% pada tahun 2025. Ini menunjukkan bahwa pariwisata bukan hanya merupakan sumber besar devisa, tetapi juga memainkan peran penting dalam pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19 yang melanda banyak industry (Rahmad & Hastriana, 2026). Keberadaan pariwisata dipaksa untuk selalu relevan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut memunculkan festival budaya sebagai salah satu bentuk pariwisata masa kini. Festival berasal dari masyarakat lokal dan kemudian mengalami perubahan untuk dinikmati oleh khalayak yang lebih luas (Kamelia, 2023).

Waktu menempuh Pendidikan sekolah dasar penulis hadir langsung pada event Bau Nyale di Pantai bagaian Selatan Lombok. Festival Bau Nyale yang sudah ada di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Pada awalnya, studi kasus Bau Nyale adalah tradisi masyarakat Sasak yang berasal dari legenda Putri Mandalika (Hanik, 2022). Diketahui bahwa sang putri mengorbankan hidupnya dengan terjun ke laut. untuk menjaga perdamaian di antara kerajaan, yang pada saat itu saling bersaing untuk menjadi permaisuri pangeran

kerajaan. Begitulah awal munculnya cacing atau nyale yang dianggap sebagai representasi Putri Lombok. Setelah itu, tradisi Bau Nyale dilanjutkan untuk mengingat mitologi Putri Mandalika (Safitri et al., 2022). Dinas Pariwisata menyadari bahwa Tradisi Bau Nyale memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekedar tradisi tahunan pada tahun 2015. Ini menghasilkan gagasan untuk membentuk kelompok kreatif di bawah naungan dinas untuk bekerja sama dalam menciptakan kegiatan pariwisata yang dapat menyelimuti Bau Nyale dalam cara yang dapat diterima oleh masyarakat umum (Sirry, 2020).

Di zaman modern, kemitraan antara negara memungkinkan mereka untuk mengejar kepentingan nasional dengan berbagai cara. Karena melibatkan pertemuan dan interaksi khusus antara negara-negara, diplomasi memainkan peran penting dalam hubungan internasional (Rusmawati & Rasyidah, 2023). Pemerintah berkomunikasi dengan orang-orang di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang kebijakan, nilai-nilai, budaya, institusi, dan kepentingan nasional. Upaya bersama untuk meningkatkan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat juga dikenal sebagai diplomasi public (Saefudin, 2012). Diplomasi publik modern telah berkembang dari sekedar pertukaran pesan satu arah menjadi pendekatan yang menekankan pada diskusi, pertukaran budaya, dan kerja sama sosial-politik yang timbal balik (Hennida, 2009). Salah satunya adalah diplomasi budaya, yang memanfaatkan warisan sejarah dan narasi budaya untuk melawan pengaruh global (Nakano, 2023). Strategi politik negara melibatkan diplomasi budaya untuk membangun citra dan pengaruh di tingkat global melalui simbol-simbol budaya.

Adapun Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang Bau Nyale. Festival Bau Nyale adalah festival yang berangkat dari tradisi masyarakat Sasak yang sudah ada sejak abad 14 SM. Peneliti melihat nilai-nilai baru di festival dengan menggunakan gagasan kosmopolitan atau keterbukaan budaya. Mereka juga menemukan titik pertemuan kepentingan antara adat dan pemerintah yang dapat mendorong perundingan antara keduanya (Kamelia, 2023). Selanjutnya Tradisi Bau Nyale mengadopsi kebiasaan baru dengan hati-hati dan menjadi inovasi dalam memperkenalkan tradisi Sasak kepada masyarakat umum. Meskipun kegiatan tradisi berkurang, potensinya tetap ada dalam mempertahankan daya tarik bagi masyarakat sekitar dan wisatawan, acara seremonial, sangkep warige, dan prosesi penangkapan Nyale dilakukan. Situs bersejarah Patung Putri Mandalika juga menjadi salah satu tujuan populer di pesisir Selatan (Rahmawati et al., 2022). Didukung juga oleh penelitian fenomena Bau Nyale, serta implikasinya terhadap ekowisata. Ditemukan bahwa ritual Nyale memiliki dampak ekologis dan sosial yang signifikan, termasuk potensi penurunan populasi cacing laut Nyale serta perubahan pada budaya lokal. Oleh karena itu, pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan kelestarian fenomena ini dalam jangka Panjang (Sucilestari et al., 2019).

Bagaimanapun juga berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek keterbukaan budaya, pelestarian tradisi, inovasi budaya, serta dampak ekologis dan sosial Bau Nyale. Kegiatan bau nyale ini kemudian di jadikan ajang promosi wisata daerah yaitu dalam bentuk Festival Pesona Bau Nyale adalah tradisi budaya dan pariwisata tahunan Suku Sasak di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Inti acara ini adalah ritual menangkap cacing laut (nyale) yang dipercaya sebagai penjelmaan Putri Mandalika. Perayaan ini dipusatkan di Pantai Seger, kawasan Kuta Mandalika. Rangkaian Acara Utama Festival ini berlangsung selama beberapa hari dan biasanya disemarakkan dengan berbagai kegiatan budaya di sekitar kawasan Mandalika: Karnaval Budaya Putri Mandalika: Menampilkan parade kostum, seni, dan budaya khas Lombok. Peresean: Adu ketangkasan dan pertarungan tradisional suku Sasak menggunakan rotan dan perisai. Pemilihan Putri Mandalika: Ajang pemilihan duta wisata dan budaya. Puncak Acara (Bau Nyale): Ribuan warga dan wisatawan berkumpul di tepi pantai pada malam hingga dini hari untuk menangkap cacing laut bersama-sama diiringi musik tradisional dan kulineran. Legenda Putri Mandalika Tradisi ini berasal dari cerita rakyat legenda Putri Mandalika dari Kerajaan Tonjang Beru. Sang Putri dikenal memiliki paras yang sangat cantik sehingga banyak pangeran yang ingin meminangnya. Untuk menghindari perpecahan dan peperangan antar kerajaan, ia memilih menceburkan diri ke laut. Sebelum melompat, ia berjanji akan kembali setiap tahun dalam bentuk nyale (cacing laut) pada tanggal dan bulan tertentu.

Novelti penelitian ini terletak pada fokus kajian diplomasi budaya yang dijalankan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi yang digunakan pemerintah daerah dalam mempromosikan tradisi Bau Nyale kepada masyarakat internasional, serta menjelaskan kontribusi event tersebut terhadap pembentukan citra pariwisata Lombok dan peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana strategi diplomasi budaya yang digunakan pemerintah daerah dalam mempromosikan Event Bau Nyale di tingkat internasional?

Theoretical Framework

Cultural Diplomacy

Diplomasi budaya adalah jenis diplomasi publik yang bertujuan untuk mempengaruhi pihak asing dan meningkatkan kekuatan soft power suatu negara dengan memanfaatkan budaya. Ini melibatkan penggunaan seni, tradisi, bahasa, dan pendidikan untuk membangun hubungan yang harmonis di seluruh dunia. Aktor non-negara

seperti komunitas lokal juga terlibat, selain negara (Solmoe, 2024). Tujuannya adalah untuk saling memahami, bekerja sama dalam jangka panjang, dan mendukung pencapaian SDGs di bidang pendidikan, pariwisata, dan budaya (Agung & Intenilia, 2024). Diplomasi budaya melihat budaya sebagai gabungan dari seni, bahasa, pendidikan, dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Budaya memiliki lebih dari sekadar identitas nasional; mereka memiliki kekuatan yang dapat melampaui perbedaan politik dan ideologi. Karena sifatnya yang luwes dan tidak kaku, penelitian yang lain mengatakan bahwa budaya adalah tempat yang bagus untuk memulai pemahaman lintas-budaya. Budaya dapat digunakan sebagai alat strategis untuk memperbaiki citra negara dan meningkatkan hubungan internasional tanpa tekanan politik langsung (Wahyu, 2023).

Diplomasi budaya digunakan sebagai alat soft power untuk mendukung kepentingan nasional dengan menggunakan sumber daya budaya. Namun, dalam definisi yang lebih luas, diplomasi budaya adalah kebijakan independen yang mendorong seni, ekonomi, kohesi sosial, dan partisipasi lintas negara untuk meningkatkan kualitas hidup (Isar & Triandafyllidou, 2021). Saat ini, diplomasi budaya sebagai wacana dan praktik menjadi sangat penting dalam penelitian kebijakan budaya dan hubungan internasional. Faktanya, istilah "diplomasi budaya" telah digunakan secara luas oleh sektor seni dan budaya, serta lembaga kebijakan luar negeri (Leonardo, 2019). John Lenczowski menekankan bahwa tujuan diplomasi budaya adalah untuk mengubah cara orang berpikir melalui aspek-aspek budaya seperti seni, pendidikan, bahasa, literatur, dan agama, sehingga dapat mendukung perjuangan kepentingan nasional dengan cara yang positif (Lenczowski, 2011). Secara umum, diplomasi budaya merujuk pada pertukaran ide, seni, dan informasi antarbangsa untuk membangun saling pengertian dan hubungan timbal balik (Carter, 2016). Secara umum, diplomasi budaya merujuk pada pertukaran informasi, ide, dan seni antara negara untuk menciptakan hubungan dan pemahaman yang lebih baik satu sama lain.

Storynomics Tourism

Pemasaran mengalami transformasi di era digital dan informasi yang berlimpah. Konsumen tidak hanya terpengaruh oleh iklan konvensional, tetapi mereka juga mencari kisah dan emosi yang mengikat mereka dengan merek. Dalam storynomics, pengalaman manusia dan perjalanan pribadi adalah fokus dari iklan digital yang dikemas (Pinontoan & Renanda, 2023). Jika seseorang mendengar atau membaca cerita yang menggambarkan emosi atau pengalaman mereka sendiri, mereka mungkin lebih mudah merasa dekat dengan cerita tersebut. sehingga dapat meningkatkan perasaan nempati dan keterlibatan. Menurut storynomics, cerita sering memiliki plot yang menarik dan menarik untuk menarik perhatian audiens (Asri, 2021). Selama perjalanan cerita, ketegangan, konflik, dan klimaks yang mendalam dapat memicu berbagai emosi, membuat audiens tertarik dan terlibat secara emosional. Dalam pemasaran pariwisata, storynomics menggabungkan prinsip ekonomi dan narasi (McKee & Gerace, 2018). Cerita menarik tentang lokasi wisata akan menarik pengunjung untuk tinggal lebih lama, menjelajahi lokasi, memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, dan pada akhirnya memberikan testimoni atau nasihat kepada orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam peran Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah dalam memanfaatkan Event Bau Nyale sebagai instrumen diplomasi pariwisata internasional melalui pendekatan diplomasi budaya. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena, strategi, dan praktik diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam mempromosikan tradisi Bau Nyale kepada masyarakat internasional. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, khususnya pada kawasan penyelenggaraan Event Bau Nyale di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Bau Nyale merupakan salah satu event budaya utama yang dijadikan sarana promosi pariwisata daerah dan telah mendapatkan perhatian dalam agenda pariwisata nasional maupun internasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dan dokumentasi.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, laporan pemerintah, berita, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan diplomasi budaya, diplomasi publik, pariwisata internasional, dan Event Bau Nyale (Agustianti, 2022). Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, publikasi media sosial, serta dokumen promosi dari pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah yang berkaitan dengan penyelenggaraan Bau Nyale. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman mengenai strategi diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah daerah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang

diperoleh dari berbagai sumber literatur dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang digunakan dapat lebih terpercaya dan mendukung hasil penelitian secara objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Festival Bau Nyale

Festival Bau Nyale adalah tradisi tahunan masyarakat Sasak di Lombok Tengah, yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 20 bulan ke-10 menurut kalender Sasak. Tradisi ini berasal dari sebuah legenda yang hidup di masyarakat tentang pengorbanan seorang putri untuk menjaga perdamaian dan persatuan negaranya. Makna pengorbanan ini merupakan ajaran yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dan sarat dengan makna filosofis sebagai pelajaran bagi kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat moral dan sosial. Tradisi Bau Nyale juga dilihat dari sudut pandang ilmiah, yaitu keberadaan cacing itu sendiri (cacing nyale) dan penentuan kemunculan cacing tersebut atau pelaksanaan tradisi Bau Nyale. Cacing nyale merupakan Kumpulan beberapa spesies Polychaeta yang hidup di laut. Penentuan pelaksanaan tradisi Bau Nyale selama ratusan tahun hanya mengandalkan ramalan tradisional. Penentuan secara ilmiah perlu dilakukan mengingat tradisi Bau Nyale merupakan acara budaya dan aset ekonomi penting untuk menarik wisatawan lokal dan internasional (Bachtiar & Bachtiar, 2019).

Kilas tentang Bau Nyale

Pesta atau upacara Bau Nyale merupakan sebuah peristiwa dan tradisi yang sangat melegenda dan mempunyai nilai sakral tinggi bagi Suku Sasak, suku asli Pulau Lombok. Keberadaan pesta bau nyale ini berkaitan erat dengan sebuah cerita rakyat yang berkembang di daerah Lombok Tengah bagian selatan, yaitu tentang Putri Mandalika. Putri Mandalika adalah putri dari pasangan Raja Tonjang Beru dan Dewi Seranting. Raja ini terkenal karena kebijaksanaannya sehingga rakyatnya sangat mencintainya karena mereka hidup makmur. Putri Mandalika hidup dalam suasana kerajaan dan dihormati hingga dia menginjak dewasa. Saat dewasa, Putri Mandalika tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik dan memesona. Kecantikannya tersebar hingga ke seluruh Lombok sehingga pangeran-pangeran dari berbagai kerajaan seperti Kerajaan Johor, Kerajaan Lipur, Kerajaan Pane, Kerajaan Kuripan, Kerajaan Daha, dan kerajaan Beru berniat untuk mempersuntingnya. Mengetahui hal tersebut ternyata membuat sang putri menjadi gusar, karena jika dia memilih satu di antara mereka maka akan terjadi perpecahan dan pertempuran di Gumi Sasak. Bahkan ada beberapa kerajaan yang memasang senggeger agar Sang Putri jatuh hati padanya. Namun hal ini malah membuat sang Putri makin gusar. Setelah berpikir panjang, akhirnya sang Putri memutuskan untuk mengundang seluruh pangeran beserta rakyat mereka untuk bertemu di Pantai Kuta Lombok pada tanggal 20 bulan ke 10 menurut perhitungan bulan Sasak tepatnya sebelum Subuh. Undangan tersebut disambut oleh seluruh pangeran beserta rakyatnya sehingga tepat pada tanggal tersebut mereka berduyun-duyun menuju lokasi undangan.

Setelah beberapa saat akhirnya Putri Mandalika muncul dengan diusung oleh prajurit-prajurit yang menjaganya. Kemudian dia berhenti dan berdiri di sebuah batu dipinggir pantai. Setelah mengatakan niatnya untuk menerima seluruh pangeran dan rakyat akhirnya sang putri pun meloncat ke dalam laut. Seluruh rakyat yang mencarinya tidak menemukannya. Setelah beberapa saat akhirnya datanglah sekumpulan cacing berwarna-warni yang menurut masyarakat dipercaya sebagai jelmaan Putri Mandalika.

Legenda Putri Mandalika adalah cerita rakyat dari Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kisah ini berpusat pada pengorbanan seorang putri raja yang cantik jelita dan sangat dicintai rakyat. Demi mencegah terjadinya perang besar antar kerajaan akibat perebutan cinta, ia memilih mengorbankan diri dengan melompat ke laut. Berikut adalah rangkuman alur ceritanya: Putri yang Diperebutkan: Dahulu kala di Lombok, terdapat Kerajaan Tonjeng Beru yang makmur. Raja dan Permaisurinya memiliki putri tunggal bernama Mandalika. Ia dikenal sangat cantik, ramah, dan rendah hati. Kecantikannya memikat banyak pangeran dari berbagai kerajaan, yang akhirnya berbondong-bondong datang melamar.

Dilema Mandalika: Para pangeran saling bersaing dan mengancam akan menyatakan perang jika lamarannya ditolak. Sang Putri sangat kebingungan dan sedih karena tidak ingin melihat rakyatnya menderita akibat pertumpahan darah jika ia memilih salah satu pangeran. Pengorbanan Diri: Setelah bersemedi, Mandalika mengundang seluruh pangeran dan rakyat ke Pantai Seger. Di atas bukit, ia mengumumkan bahwa ia tidak akan memilih satu pangeran pun dan mendedikasikan dirinya untuk semua orang. Tiba-tiba, ia melompat ke dalam gelombang ombak laut selatan. Asal Mula Nyale: Setelah kepergiannya, rakyat terkejut melihat ribuan cacing laut warna-warni yang muncul di pantai. Cacing laut ini dikenal dengan sebutan Nyale, yang dipercaya masyarakat sebagai penjelmaan atau wujud pengorbanan Putri Mandalika. Kisah pengorbanan sang putri ini diperingati setiap tahun oleh masyarakat Sasak dalam tradisi budaya, di mana mereka beramai-ramai menangkap cacing nyale di pesisir pantai. Pesan moral yang dapat dipetik dari kisah ini adalah pentingnya mengutamakan kepentingan bersama, berani berkorban, dan cinta damai di atas ego pribadi

Peningkatan jumlah wisatawan ke Pulau Lombok pada bulan Februari dapat diasumsikan berkaitan erat dengan penyelenggaraan Festival Bau Nyale sebagai agenda budaya tahunan masyarakat Sasak yang telah berkembang menjadi daya tarik utama pariwisata budaya di Nusa Tenggara Barat. Festival yang dipusatkan di kawasan Pantai Seger dan Kuta Mandalika ini tidak hanya merepresentasikan tradisi lokal yang sarat nilai historis dan spiritual melalui legenda Putri Mandalika, tetapi juga menjadi atraksi wisata yang mampu menarik ribuan wisatawan domestik maupun mancanegara setiap tahunnya. Festival Bau Nyale berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya lokal sekaligus instrumen *destination branding* bagi Lombok dan Mandalika sebagai destinasi wisata unggulan nasional. Oleh karena itu, Festival Bau Nyale dapat dipandang sebagai faktor penting yang mendorong peningkatan kunjungan wisatawan ke Lombok pada bulan Februari karena memiliki kekuatan budaya, ekonomi, dan promosi destinasi yang saling terintegrasi.

Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Pulau Lombok, tradisi Bau Nyale tidak lagi dipandang semata sebagai ritual adat masyarakat Sasak, tetapi telah bertransformasi menjadi festival budaya yang dikemas secara lebih atraktif melalui integrasi berbagai kesenian tradisional lokal. Dalam pelaksanaannya, Festival Bau Nyale biasanya dirangkaikan dengan pertunjukan budaya seperti *Betandak*, yaitu tradisi berbalas pantun antara pemuda dan pemudi yang mencerminkan nilai estetika sastra lisan masyarakat Sasak; *Bejambik*, yakni tradisi pemberian cendera mata sebagai simbol penghormatan dan kasih sayang; serta *Belancarar*, yaitu aktivitas pesiar menggunakan perahu yang menggambarkan kedekatan masyarakat pesisir dengan budaya maritim. Selain itu, festival ini juga dimeriahkan dengan pementasan drama kolosal legenda Putri Mandalika yang menjadi inti historis dan mitologis dari tradisi Bau Nyale. Integrasi antara ritual adat, seni pertunjukan, dan atraksi wisata ini menjadikan Festival Bau Nyale memiliki nilai diferensiasi yang kuat dibandingkan destinasi wisata budaya lainnya, sekaligus memperkuat citra Lombok sebagai destinasi pariwisata yang mengedepankan kekayaan tradisi lokal dan pengalaman budaya autentik.

Upaya Diplomasi Melalui Budaya

Sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Sasak, Festival Bau Nyale tidak hanya berfungsi sebagai tradisi lokal, tetapi juga telah menjadi instrumen diplomasi budaya yang digunakan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah untuk memperkenalkan identitas budaya Lombok kepada masyarakat internasional. Dalam konteks diplomasi budaya, pemerintah daerah memanfaatkan nilai historis, simbolik, dan estetika budaya Bau Nyale sebagai sarana membangun citra positif daerah di tingkat global melalui pendekatan soft power. Upaya diplomasi budaya tersebut dilakukan melalui beberapa strategi berikut. Pemerintah daerah melakukan internasionalisasi budaya lokal melalui promosi pariwisata berbasis budaya. Festival Bau Nyale dipromosikan sebagai agenda wisata internasional melalui kerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Pariwisata Provinsi NTB, media digital, serta platform media sosial resmi pemerintah daerah.

Peresean adalah tradisi pertarungan dua lelaki suku Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat, menggunakan tongkat rotan dan perisai kulit kerbau. Dilengkapi tabuhan gendang beleq, tradisi ini menjunjung sportivitas tanpa dendam. Dulunya peresean merupakan ritual memohon hujan dan latihan perang, namun kini menjadi ajang adu ketangkasan. Komponen Utama: Sebutan untuk dua orang petarung yang saling berhadapan di arena. Pakembar: Wasit yang memimpin, menilai, serta meleraikan pertarungan. Ende: Perisai yang digunakan, terbuat dari kulit kerbau yang tebal dan keras. Penjalin: Tongkat rotan yang digunakan sebagai senjata untuk menyerang lawan. Sejarah dan Makna: Tradisi ini dipercaya sudah ada sejak abad ke-13, awalnya dilakukan sebagai ritual permohonan hujan di musim kemarau. Simbol Keberanian: Selain ritual, peresean juga menjadi ajang latihan bagi prajurit kerajaan untuk menguji ketangkasan dan mental bertarung sebelum maju ke medan perang. Sportivitas: Pertarungan ini berlangsung dinamis dan diiringi musik tradisional. Aturan dasarnya sederhana: dilarang memukul bagian bawah pinggang atau wajah. Pepadu yang terluka harus tetap tegar dan biasanya diobati menggunakan ramuan tradisional (minyak urut) setelah pertandingan selesai. Peresean Saat Ini: Peresean telah menjadi salah satu daya tarik wisata budaya utama di Lombok. Acara ini sering dipertontonkan dalam festival-festival besar, acara penyambutan tamu, perayaan hari kemerdekaan, hingga festival adat seperti Bau Nyale. Anda dapat menemukan pertunjukan ini dilestarikan secara rutin di desa-desa adat seperti desa ende.

Adapun kegiatan Perisean dimulai dengan dua pekembar (wasit) mencari calon petarung atau pepadu dari orang-orang yang datang atau sang pepadu sendiri yang mengajukan diri.[3][2] Pekembar akan mencari pepadu-pepadu yang seimbang sebelum memulai pertarungan.[3] Pepadu akan menggunakan ikat kepala (saput) dan kain pengikat pinggang (bebadong), serta diberi sirih untuk dikunyah.[3] Dalam pertarungan pepadu menggunakan sebilah rotan kira-kira sepanjang satu meter (penjalin) sebagai senjata serta dilengkapi sebuah perisai kayu yang dilapisi kulit sapi atau kerbau, berbentuk bujur sangkar berukuran 50 x 50 cm. Jalannya pertarungan diiringi gamelan sasak yang terdiri dari tabuhan gendang, suling, gong, dan rincik dalam tempo cepat. Tembang yang

dibawakan merupakan tembang khusus perisean yang beraura mistis. Tembang itu biasanya akan mendongkrak semangat bertarung dan mengurangi rasa sakit akibat sabetan rotan.

Perisean akan dihentikan, apabila salah satu pepadu mengeluarkan darah atau dihentikan pekembar.[6] Jika hingga 3-4 ronde kedua pepadu masih sama kuat, pekembar akan menyatakan hasil seri.[3] Selesai pertarungan pepadu tak pernah membawa dendam ke luar arena. Menang atau kalah, se usai bertarung, kedua pepadu pasti bersalaman dan berpelukan. Segalanya dimulai dan selesai di dalam arena. Pertarungan perisean disakralkan, sehingga perisean tak digelar sembarang waktu. Pada masa sekarang, perisean diadakan menjelang perayaan-perayaan khusus, seperti ulang tahun kemerdekaan (17 Agustus), hari jadi kabupaten/kota, atau menjelang Ramadhan. Berikut ditampilkan gambar tentang tanding peresean

Promosi tersebut menampilkan tradisi Peresean dan prosesi Bau Nyale sebagai bagian dari kekayaan budaya Lombok yang unik dan menarik perhatian wisatawan. Peresean menggambarkan semangat keberanian, sportivitas, dan persaudaraan masyarakat Sasak melalui pertarungan adat menggunakan rotan dan tameng. Sementara itu, prosesi Bau Nyale menjadi simbol kebersamaan dan penghormatan terhadap legenda Putri Mandalika yang diwariskan turun-temurun. Strategi ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dikemas menjadi identitas destinasi wisata internasional yang autentik sehingga mampu menarik wisatawan mancanegara.

Selanjutnya diplomasi budaya dilakukan melalui pengemasan festival dalam bentuk pertunjukan budaya dan experiential tourism. Festival Bau Nyale tidak hanya menampilkan ritual penangkapan nyale, tetapi juga berbagai atraksi budaya seperti drama kolosal Putri Mandalika, Betandak, Bejambik, Belancaran, musik tradisional, dan pertunjukan seni Sasak lainnya. Integrasi unsur budaya tersebut memberikan pengalaman budaya autentik kepada wisatawan asing sehingga memperkuat pemahaman lintas budaya antara masyarakat lokal dengan pengunjung internasional. Dalam perspektif diplomasi budaya, interaksi budaya seperti ini dapat membangun citra positif daerah dan memperkuat hubungan sosial antar masyarakat lintas negara.

Pemerintah daerah memanfaatkan pendekatan *storynomics tourism* dalam membangun daya tarik internasional Festival Bau Nyale. Legenda Putri Mandalika dijadikan narasi utama dalam promosi festival karena memiliki unsur emosional, konflik, pengorbanan, dan nilai kemanusiaan yang mampu menarik perhatian audiens global. Narasi budaya tersebut diproduksi melalui video promosi, konten digital, dokumentasi visual, hingga publikasi media internasional untuk memperkuat branding Mandalika sebagai destinasi wisata budaya. Pendekatan *storynomics* ini menjadikan budaya tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai cerita yang mampu membangun keterikatan emosional wisatawan terhadap Lombok.

Pemerintah daerah turut melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama diplomasi budaya. Keterlibatan komunitas adat, seniman lokal, pelaku UMKM, dan generasi muda dalam festival menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya dijalankan oleh negara atau pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat sebagai representasi identitas budaya. Partisipasi masyarakat lokal dalam memperkenalkan tradisi, kuliner, kerajinan, dan seni Sasak kepada wisatawan internasional menjadi bentuk diplomasi *people-to-people* yang memperkuat hubungan budaya secara langsung.

Melalui berbagai upaya tersebut, Festival Bau Nyale tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara dan pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga berperan sebagai media diplomasi budaya yang memperkuat citra Lombok sebagai destinasi wisata budaya berbasis tradisi lokal. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah berhasil memanfaatkan budaya lokal sebagai instrumen *soft power* untuk membangun identitas daerah, meningkatkan daya saing pariwisata, dan memperluas pengaruh budaya Sasak di tingkat internasional.

Kesimpulan

1. Festival Bau Nyale telah mengalami transformasi dari tradisi adat masyarakat Sasak menjadi festival budaya yang memiliki nilai strategis dalam mendukung pariwisata internasional di Lombok.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah memanfaatkan festival ini sebagai instrumen diplomasi budaya melalui pendekatan *soft power* dengan memperkenalkan identitas budaya Sasak kepada masyarakat global.
3. Melalui promosi berbasis budaya, pengemasan festival dalam bentuk pertunjukan budaya dan experiential tourism, serta pemanfaatan pendekatan *storynomics tourism* melalui narasi legenda Putri Mandalika, Festival Bau Nyale berhasil membangun daya tarik wisata yang autentik dan memiliki nilai emosional bagi wisatawan mancanegara.
4. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal, seniman, komunitas adat, dan pelaku UMKM menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga melalui hubungan *people-to-people* yang memperkuat pertukaran budaya secara langsung. Berbagai strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga memperkuat citra Lombok sebagai destinasi wisata budaya berbasis tradisi lokal di tingkat internasional.

5. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Bau Nyale merupakan bentuk diplomasi budaya yang efektif dalam mendukung promosi pariwisata internasional Kabupaten Lombok Tengah. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai sumber daya strategis untuk membangun identitas daerah, memperkuat daya saing pariwisata, serta memperluas pengaruh budaya Sasak di era globalisasi.
6. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pemerintah daerah dan masyarakat dalam menjaga keaslian tradisi Bau Nyale agar tetap relevan sebagai aset budaya dan pariwisata internasional di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Agung, A., & Intentilia, M. (2024). *Public and cultural diplomacy practices : Empirical study of foreign Consulate Generals in Bali , Indonesia*. (2019).
- Agustianti, R. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (P. Gatriyani, Ed.; Perdana). CV. Tohar Media.
- Asri, R. K. (2021). Analisis Swot Terhadap Storynomics Tourism Sebagai Strategi Promosi Pariwisata (Studi Kasus Kawasan Wisata Kali Cisadane, Kota Tangerang, Banten, Indonesia). *Dynamic Management Journal*, 5(2), 58–69.
- Bachtiar, I., & Bachtiar, N. T. (2019). *Predicting spawning date of nyale worms (Eunicidae , Polychaeta) in the southern coast of Lombok Island , Indonesia*. 20(4), 971–977. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200406>
- Carter. (2016). ORCA Online Research @ Cardiff. *Orca*, 1–2.
- Hanik, U. (2022). *Ekoteologi Masyarakat Lombok Dalam Tradisi Bau Nyale* (H. Baihaqi, Ed.).
- Hennida, C. (2009). Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri. *Journal Unair: Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*.
- Isar, Y. R., & Triandafyllidou, A. (2021). Introduction to this Special Issue Cultural Diplomacy: What Role for Cities and Civil Society Actors? *International Journal of Politics, Culture and Society*, 34(4), 393–402. <https://doi.org/10.1007/s10767-020-09385-1>
- Kamelia, N. D. (2023). *Narasi Negosiasi Antar Aktor Dalam Bayang - Bayang Kosmopolitanisme Penyelenggaraan Festival Bau Nyale Nadia Diana Kamelia*. 03(02).
- Lenczowski. (2011). *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy*. Lexington Book.
- Leonardo. (2019). Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 3(1), 1–32.
- Luthfi, R. R., Pembangunan, K. P., Ekonomi, J. I., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Brawijaya, U. (2013). *Masyarakat Di Sektor Lapangan Pekerjaan Dan Perekonomian Tahun 2009 – 2013 (Studi Kasus : Kota Batu)*. 2013.
- McKee, R., & Gerace, T. (2018). *Storynomics: Story-Driven Marketing in the Post-Advertising World*. Hachette.
- Nakano, R. (2023). *A Geocultural Power Competition in UNESCO ' s Silk Roads Project : China ' s Initiatives and the Responses From Japan and South Korea*. <https://doi.org/10.1177/18681026221094054>
- Pinontoan, N. A., & Renanda, A. Z. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran Menggunakan Storynomics pada Konten Instagram Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung. *Nejournal*, 9, 92–109.
- Rahmad, M., & Hastriana, E. (2026). *Transformasi Kawasan Industri Menjadi Destinasi Pariwisata : Peluang Ekonomi Baru bagi Indonesia Abstrak*. 01(2023), 33–41.
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. (2022). *Pengembangan Potensi Tradisi Bau Nyale sebagai Wisata Budaya di Lombok*. 3, 171–181.
- Rusmawati, S., & Rasyidah, R. (2023). *Diplomasi Publik Indonesia Melalui Penyelenggaraan Pagelaran Olahraga Balap Mandalika Tahun 2019-2023*. 3, 10273–10287.
- Saefudin, A. (2012). *Diplomasi publik dalam membangun citra negara*. 9(September).
- Safitri, B. V., Maulida, N., & Waru, T. (2022). *Komunikasi Ritual Pada Tradisi "Bau Nyale" di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat*. 3, 144–170.
- SIRRY, H. (2020). *Strategi Promosi Dan Pemasaran Online Yang Dilakukan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Lombok Timur Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Lombok Timur Promotion*. Universitas Muhammadiyah Matram.
- Solmoe, G. E. (2024). The International Journal of the History of Sport Martial Arts Diplomacy : Japanese Judo Delegations and ‘ Martial Arts Missionaries ’ in Martial Arts Diplomacy : Japanese Judo Delegations and. *The International Journal of the History of Sport*, 41(7), 593–615. <https://doi.org/10.1080/09523367.2024.2380411>
- Sucilestari, R., Ramdani, A., & Rokhmat, J. (2019). *" Bau Nyale " from the perspective of Science, Local Wisdom and Ecotourism*.
- Wahyu, S. (2023). Resistensi Klien berdasarkan Ruang Lingkup Konseling Lintas Budaya. *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling*, 309–317.